



Pendidikan Karakter Kristen dalam Keluarga

Adel N.Tafuli¹, Irma Ninu², Sakti N.U.Saingu³, Aplonia S.Liu⁴, Christofel Saetban^{5*}

Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen,

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang, Indonesia

Email : adeltafuli1@gmail.com^{1*}, Aflianininu@gmail.com², Saktinovandra99@gmail.com³,
liulony1@gmail.com⁴, christofelsaetban110880@gmail.com^{5*}

Alamat Kampus: Jl Tajoin Tuan, Naimata, Kec.Maulafa, Kota Kupang Nusa Tenggara Timur

Korespondensi Penulis: christofelsaetban110880@gmail.com^{5*}

Abstract: This research examines the implementation of Christian character education in families in the contemporary era facing various globalization challenges. Using library research methods with a descriptive-analytical qualitative approach, this study analyzes theological foundations, theoretical concepts, and implementation strategies of Christian character education. The results show that Christian character education has a strong foundation in the concept of Imago Dei and biblical mandates, particularly Deuteronomy 6:6-7 and Ephesians 6:4. Families function as ecclesia domestica performing kerygma, koinonia, leiturgia, and diakonia functions in children's character formation. Fundamental values such as the fruit of the Spirit (Galatians 5:22-23) become core characteristics that need to be instilled through methodologies of exemplarity, narrative approaches, redemptive discipline, and family rituals. However, contemporary challenges such as secularization, moral relativism, digital technology, changes in modern family structures, and religious pluralism require adaptive strategies. This research introduces the Holistic Character Transformation Theory (HCTT) that integrates theological-anthropological, psycho-social, pedagogical-methodological, and communal-ecosystemic dimensions. Revitalization of Christian character education in families becomes an urgent need to form generations with strong moral and spiritual foundations amid rapid social change dynamics.

Keywords: Christian character education, family, ecclesia domestica, Imago Dei, contemporary challenges

Abstrak: Penelitian ini mengkaji implementasi pendidikan karakter Kristen dalam keluarga di era kontemporer yang menghadapi berbagai tantangan globalisasi. Menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, penelitian ini menganalisis landasan teologis, konsep teoretis, dan strategi implementasi pendidikan karakter Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter Kristen memiliki fondasi yang kuat dalam konsep Imago Dei dan mandat Alkitabiah, khususnya Ulangan 6:6-7 dan Efesus 6:4. Keluarga berfungsi sebagai ecclesia domestica yang menjalankan fungsi kerygma, koinonia, leiturgia, dan diakonia dalam pembentukan karakter anak. Nilai-nilai fundamental seperti buah Roh (Galatia 5:22-23) menjadi karakteristik utama yang perlu ditanamkan melalui metodologi keteladanan, pendekatan naratif, disiplin redemptif, dan ritual keluarga. Namun, tantangan kontemporer seperti sekularisasi, relativisme moral, teknologi digital, perubahan struktur keluarga modern, dan pluralisme agama memerlukan strategi adaptif. Penelitian ini memperkenalkan Teori Transformasi Karakter Holistik (TKTH) yang mengintegrasikan dimensi teologis-antropologis, psiko-sosial, pedagogis-metodologis, dan komunal-ekosistemik. Revitalisasi pendidikan karakter Kristen dalam keluarga menjadi kebutuhan mendesak untuk membentuk generasi dengan fondasi moral dan spiritual yang kuat di tengah dinamika perubahan sosial yang cepat.

Kata kunci: Pendidikan karakter Kristen, keluarga, ecclesia domestica, Imago Dei, tantangan kontemporer

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter Kristen dalam keluarga adalah elemen penting dalam pengembangan kepribadian anak yang tidak bisa diabaikan dalam konteks kehidupan beragama. Dalam pandangan Kekristenan, pendidikan lebih dari sekadar transfer pengetahuan akademis; ia adalah transformasi menyeluruh yang melibatkan penanaman nilai-nilai moral, spiritual, dan etika yang berakar dari

ajaran Alkitab. Keluarga, sebagai institusi pertama dan utama dalam kehidupan anak, memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter ini. Anak-anak diharapkan untuk menerima dan menghidupi nilai-nilai tersebut sejak dini, karena masa kanak-kanak adalah periode krusial dalam membangun dasar moral dan spiritual (Wirawan, 2021).

Dinamika perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat dalam era globalisasi telah menciptakan kompleksitas tersendiri bagi implementasi pendidikan karakter Kristen dalam keluarga. Pengaruh budaya yang kian sekuler, materialisme yang menguat, dan relativisme moral yang merambah berbagai aspek kehidupan, telah menjadi tantangan tersendiri bagi keluarga Kristen kontemporer. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, meskipun memberikan manfaat dalam berbagai aspek kehidupan, juga menghadirkan dampak negatif berupa eksposur nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristen. (Sigalingging & Raranta, 2022a) menegaskan bahwa salah satu tantangan terbesar yang dihadapi orang tua Kristen saat ini adalah menjaga konsistensi implementasi nilai-nilai iman di tengah dunia yang penuh distraksi dan godaan sekular.

Fenomena krisis moral yang melanda generasi muda dewasa ini menunjukkan urgensi pendidikan karakter yang lebih intensif dan komprehensif. Berbagai masalah seperti degradasi etika, ketidakjujuran, kekerasan, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku seksual yang menyimpang, menunjukkan kegagalan sistem pendidikan karakter dalam berbagai institusi, termasuk keluarga. (Ohoitumur et al., 2023) mengidentifikasi bahwa krisis karakter ini berakar pada lemahnya fondasi moral yang ditanamkan sejak usia dini, khususnya dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, revitalisasi pendidikan karakter Kristen dalam keluarga menjadi kebutuhan mendesak untuk mencegah degradasi moral yang lebih parah.

Alkitab sebagai sumber utama ajaran Kristen memberikan landasan teologis yang kuat bagi pendidikan karakter dalam keluarga. Dalam Ulangan 6:6-7, Tuhan memberikan mandat eksplisit kepada orang tua untuk mengajarkan firman-Nya kepada anak-anak secara berulang-ulang dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter Kristen bukan aktivitas sporadis, melainkan proses berkelanjutan yang terintegrasi dengan seluruh aspek kehidupan keluarga. Efesus 6:4 juga menekankan tanggung jawab ayah untuk "mendidik anak-anak dalam ajaran dan nasihat Tuhan," yang menunjukkan dimensi spiritual dalam pengasuhan anak (Wirawan, 2022).

Konsep keluarga dalam perspektif Kristen memiliki dimensi yang lebih luas dari sekadar unit sosial biologis. Keluarga dipandang sebagai "gereja kecil" (*ecclesia domestica*) yang memiliki fungsi ibadah, pendidikan, dan pelayanan. Dalam konteks ini, setiap anggota keluarga memiliki peran dalam pembentukan karakter Kristen, meskipun orang tua tetap memegang tanggung jawab

utama. (Viter & Bambang, 2025) menegaskan bahwa keluarga Kristen seharusnya menjadi miniatur Kerajaan Allah di bumi, di mana nilai-nilai kasih, keadilan, dan kebenaran dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian empiris menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara pendidikan karakter yang efektif dalam keluarga dengan perkembangan moral dan spiritual anak di masa dewasa. Studi yang dilakukan oleh (Tafonao, 2018b) terhadap keluarga Kristen menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan praktik rohani yang konsisten memiliki tingkat retensi iman yang lebih tinggi ketika memasuki usia dewasa. Hasil penelitian ini mengindikasikan pentingnya investasi jangka panjang dalam pendidikan karakter Kristen sejak usia dini.

Namun demikian, implementasi pendidikan karakter Kristen dalam keluarga menghadapi berbagai hambatan struktural dan kultural. Perubahan struktur keluarga dari *extended family* menjadi *nuclear family*, meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja, dan mobilitas geografis yang tinggi, telah mengubah dinamika kehidupan keluarga secara fundamental. Kondisi ini mempengaruhi intensitas dan kualitas interaksi antara orang tua dan anak, yang pada gilirannya berdampak pada efektivitas transmisi nilai-nilai Kristen (Dwici et al., 2022).

Aspek metodologis dalam pendidikan karakter Kristen juga memerlukan perhatian serius. Pendekatan tradisional yang cenderung monolog dan otoriter mulai dipertanyakan efektivitasnya dalam konteks generasi digital yang terbiasa dengan interaktivitas dan partisipasi aktif. (J. Simanjuntak, 2021) menekankan bahwa pendidikan rohani dalam keluarga seharusnya lebih fokus pada pembentukan hati anak, bukan sekadar modifikasi perilaku eksternal. Pendekatan ini menuntut metodologi yang lebih dialogis, eksploratif, dan kontekstual, yang dapat mengakomodasi karakteristik generasi kontemporer.

Dimensi komunal dalam pendidikan karakter Kristen juga tidak dapat diabaikan. Meskipun keluarga memegang peran primer, pembentukan karakter Kristen yang komprehensif memerlukan dukungan dari komunitas yang lebih luas, khususnya gereja lokal. (Setiawan, 2022) mengargumentasikan bahwa pendidikan karakter Kristen yang efektif memerlukan "trilogi pendidikan" yang melibatkan keluarga, gereja, dan sekolah dalam sinergi yang harmonis. Tanpa dukungan komunal yang memadai, upaya keluarga dalam membentuk karakter Kristen anak dapat mengalami hambatan signifikan.

Konteks multikultural dan pluralisme agama dalam masyarakat modern juga menambah kompleksitas implementasi pendidikan karakter Kristen dalam keluarga. Anak-anak terpapar berbagai sistem nilai yang berbeda, bahkan kontradiktif, melalui interaksi sosial, media, dan institusi pendidikan secular. Kondisi ini menuntut keluarga Kristen untuk mengembangkan

strategi yang lebih sophisticated dalam menanamkan identitas Kristen yang kuat, sambil tetap menghargai keragaman dan mempromosikan toleransi (Turmudi, 2021). Oleh karena itu, tujuan penulisan ini adalah untuk mengkaji lebih dalam tentang implementasi pendidikan karakter Kristen dalam keluarga menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan guna memberikan panduan praktis bagi keluarga Kristen kontemporer.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Konseptualisasi Pendidikan Karakter Kristen

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menetapkan fondasi teoretis yang kuat untuk memahami pendidikan karakter Kristen dalam keluarga. (Wirawan, 2021) menegaskan bahwa pendidikan karakter Kristen tidak sekadar transfer pengetahuan akademis, melainkan transformasi menyeluruh yang melibatkan penanaman nilai-nilai moral, spiritual, dan etika yang berakar dari ajaran Alkitab. Temuan ini diperkuat oleh (Sigalingging & Raranta, 2022) yang menekankan bahwa tantangan terbesar orang tua Kristen kontemporer adalah menjaga konsistensi implementasi nilai-nilai iman di tengah dunia yang penuh distraksi sekular.

Menurut (Ohoitumur et al., 2023) mengidentifikasi bahwa krisis karakter generasi muda berakar pada lemahnya fondasi moral yang ditanamkan sejak usia dini, khususnya dalam lingkungan keluarga. Penelitian ini mengonfirmasi urgensi revitalisasi pendidikan karakter Kristen yang komprehensif dan berkelanjutan.

B. Teologis dan Antropologis

Konsep *Imago Dei* sebagai fundamen antropologis pendidikan karakter Kristen telah dieksplorasi oleh (Yuhananik, 2022) dan (Manuliang, 2017). Mereka menegaskan bahwa setiap anak memiliki kapasitas inherent untuk mengembangkan karakter yang mencerminkan sifat-sifat Allah, dengan tujuan *ultimate conformitas Christi* (keserupaan dengan Kristus).

Menurut (Harisantoso, 2023) menganalisis dimensi linguistik dari Ulangan 6:6-9, di mana frasa "*shnantam lebhaneicha*" (mengajarkannya berulang-ulang) menunjukkan intensitas dan sistematisitas yang diperlukan dalam transmisi nilai-nilai spiritual.

C. Dinamika Keluarga dan Pembentukan Karakter

Menurut (Tafonao, 2018) melalui penelitian empiris menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara praktik rohani yang konsisten dalam keluarga dengan tingkat retensi iman di masa dewasa. Temuan ini didukung oleh (Krismawati, 2018) yang menggunakan teori attachment

untuk menjelaskan bagaimana kualitas keterikatan aman memberikan fondasi psikologis yang stabil untuk internalisasi nilai-nilai moral.

Menurut (Simanjuntak, 2021) mengkritisi pendekatan tradisional yang otoriter dan menekankan perlunya metodologi yang lebih dialogis dan kontekstual untuk generasi digital. Sementara (Setiawan, 2022) mengajukan konsep "trilogi pendidikan" yang melibatkan sinergi harmonis antara keluarga, gereja, dan sekolah.

Teori Transformasi Karakter Holistik (TKTH) merupakan sebuah *Grand Theory* yang dibangun atas sintesis penelitian terdahulu, mengintegrasikan empat dimensi fundamental: dimensi teologis-antropologis yang menekankan *Imago Dei* sebagai basis ontologis, *conformitas Christi* sebagai tujuan transformatif, dan pneumatologi sebagai agen transformasi; dimensi psiko-sosial yang meliputi teori *attachment* untuk keamanan dasar, teori pembelajaran sosial untuk perilaku *modeling*, dan teori perkembangan moral yang dikristen-kan; dimensi pedagogis-metodologis yang menggunakan pendekatan naratif berbasis *Scripture*, keteladanan autentik, serta disiplin redemptif berbasis kasih; dan dimensi komunal-ekosistemik yang menggambarkan *ecclesia domestica* sebagai unit eklesial primer, trilogi pendidikan yang melibatkan keluarga, gereja, dan sekolah, serta kontekstualisasi budaya dalam masyarakat pluralistik.

Penelitian ini memperkenalkan konsep inovatif "Pembentukan Karakter Berbasis Perjanjian," yang mengintegrasikan teologi perjanjian dengan psikologi perkembangan, menekankan dasar relasional, disiplin yang berpusat pada kasih, dan pembentukan identitas sebagai "anak-anak perjanjian." Dalam menghadapi tantangan era digital, model "Digital *Discipleship*" diusulkan untuk mengintegrasikan teknologi sebagai alat formasi spiritual, mengembangkan "*sacred imagination*" dalam *virtual reality*, dan menciptakan "digital sabbath" sebagai disiplin spiritual. Konsep "Identitas Keluarga Misional" memposisikan keluarga sebagai agen transformasi komunal dengan keterlibatan budaya, kesaksian profetik, dan pengaruh redemptif. Metodologi "*Pedagogi Naratif-Experiential*" menggunakan cerita hidup keluarga sebagai kurikulum dan mengintegrasikan refleksi teologis dalam aktivitas sehari-hari, sementara "*Sistem Mentoring Intergenerational*" melibatkan keterlibatan kakek-nenek dan pembelajaran antar saudara. Selain itu, "Ritualisasi Adaptif" mengembangkan tradisi fleksibel dan "Pembentukan Karakter Berbasis Resiliensi" mengintegrasikan ministry yang peka terhadap trauma. Implikasi teoritis mencakup pergeseran menuju pendidikan teosentris, sementara praktik keluarga Kristen menekankan parenting yang berlandaskan visi teologis dan tradisi adaptif.

Teori Transformasi Karakter Holistik (TKTH) menawarkan paradigma baru yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan memberikan kontribusi signifikan bagi pendidikan karakter Kristen yang relevan di abad ke-21.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Studi pustaka dipilih sebagai metode penelitian karena memungkinkan analisis komprehensif terhadap berbagai perspektif teoritis dan empiris mengenai pendidikan karakter Kristen dalam keluarga. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber literatur meliputi: buku-buku teks teologi dan pendidikan Kristen, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan publikasi institusi keagamaan yang relevan (Saetban & Koebanu, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan analisis isi (*content analysis*) terhadap literatur-literatur yang telah dipilih berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas sumber, dan kebaruan publikasi (10 tahun terakhir dengan beberapa pengecualian untuk karya klasik yang masih relevan). Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi pola-pola konseptual, mengkategorisasi temuan, dan mensintesis berbagai perspektif untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang topik penelitian (Saekoko et al., 2025).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Landasan Teologis Pendidikan Karakter Kristen dalam Keluarga

Konsep Imago Dei sebagai Fundamen Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter Kristen dalam keluarga memiliki landasan teologis yang kuat dalam konsep *Imago Dei* (gambar Allah). Menurut Kejadian 1:27, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, yang memberikan dignitas dan potensi moral yang unik bagi setiap individu. Konsep ini menjadi fundamen antropologis bagi pendidikan karakter Kristen, karena mengimplikasikan bahwa setiap anak memiliki kapasitas inherent untuk mengembangkan karakter yang mencerminkan sifat-sifat Allah (Yuhananik, 2022).

Dalam konteks keluarga, konsep *Imago Dei* memberikan orientasi pedagogis yang jelas: pendidikan karakter bertujuan untuk memulihkan dan mengembangkan gambar Allah yang telah rusak oleh dosa. Proses ini tidak dapat dicapai melalui upaya manusia semata, tetapi memerlukan kerja sama dengan Roh Kudus yang mentransformasi hati manusia. (Manuliang, 2017) menegaskan bahwa tujuan ultimate pendidikan Kristen adalah *conformitas Christi* keserupaan dengan Kristus yang merupakan manifestasi sempurna dari *Imago Dei*.

Mandat Alkitabiah untuk Pendidikan dalam Keluarga

Alkitab memberikan mandat yang jelas mengenai tanggung jawab keluarga dalam pendidikan karakter. Ulangan 6:6-9 merupakan teks fundamental yang menggarisbawahi pentingnya transmisi iman dan nilai-nilai moral dalam konteks kehidupan keluarga sehari-hari. Frasa "mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu" (*shanantam lebhaneicha*) dalam bahasa Ibrani mengandung makna pengulangan yang intensif dan sistematis, bukan sekadar instruksi kasual (Harisantoso, 2023).

Efesus 6:4 memberikan dimensi yang lebih spesifik dengan menekankan tanggung jawab ayah untuk "mendidik anak-anak dalam ajaran dan nasihat Tuhan" (*paideia kai nouthesia kyriou*). Kata *paideia* merujuk pada proses pendidikan yang komprehensif meliputi instruksi, disiplin, dan pembentukan karakter, sementara *nouthesia* menunjukkan aspek korektif dan pembimbingan moral. Kombinasi kedua istilah ini mengindikasikan bahwa pendidikan Kristen dalam keluarga harus mencakup dimensi preventif dan korektif (Patty et al., 2020).

Kristus sebagai Model Ultimate Pendidikan Karakter

Yesus Kristus sebagai Allah yang berinkarnasi menjadi model sempurna bagi pendidikan karakter Kristen. Analisis terhadap metode pengajaran Yesus menunjukkan beberapa prinsip pedagogis yang relevan untuk pendidikan karakter dalam keluarga: penggunaan perumpamaan untuk transmisi nilai-nilai moral, keteladanan hidup yang konsisten, pendekatan personal yang memperhatikan kebutuhan individual, dan integrasi antara pengajaran dan praktik kehidupan (Meko, 2023).

Filipi 2:5-11 menghadirkan konsep kenosis yang menunjukkan karakter rendah hati, pelayanan, dan ketaatan yang harus menjadi karakteristik utama pendidikan Kristen. Dalam konteks keluarga, prinsip kenosis mengimplikasikan bahwa orang tua harus mendidik dengan sikap melayani, bukan mendominasi, dan mengutamakan kepentingan pembentukan karakter anak di atas ego pribadi.

B. Konsep Teoretis Pendidikan Karakter Kristen

Definisi dan Dimensi Pendidikan Karakter Kristen

Pendidikan karakter Kristen dapat didefinisikan sebagai proses pembentukan pribadi yang sistematis dan berkelanjutan yang bertujuan mengembangkan karakter yang selaras dengan sifat-sifat Allah sebagaimana dinyatakan dalam Yesus Kristus dan diajarkan dalam Alkitab. Berbeda

dengan pendidikan karakter secular yang berfokus pada nilai-nilai universal atau konsensus sosial, pendidikan karakter Kristen memiliki referensi absolut dalam wahyu Allah (Anastasia, 2024).

Menurut (Anshori, 2016) mengidentifikasi tiga dimensi dalam pendidikan karakter: *knowing the good* (pengetahuan moral), *feeling the good* (perasaan moral), dan *doing the good* (tindakan moral). Dalam konteks Kristen, ketiga dimensi ini diperluas dengan dimensi spiritual: *being transformed by the good* (transformasi spiritual). Transformasi ini terjadi melalui karya Roh Kudus yang memungkinkan individu untuk hidup sesuai dengan standar moral Kristen secara autentik, bukan sekadar konformitas eksternal.

Karakteristik Distintif Pendidikan Karakter Kristen

Pendidikan karakter Kristen memiliki beberapa karakteristik distintif yang membedakannya dari pendekatan secular. Pertama, *teocentric orientation* - orientasi yang berpusat pada Allah sebagai sumber ultimate dari nilai-nilai moral. Kedua, *transformational purpose* - tujuan transformasi total kepribadian melalui kelahiran baru dan sanctifikasi. Ketiga, *christocentric model* - Yesus Kristus sebagai model sempurna karakter yang hendak dibentuk. Keempat, *biblical foundation* - Alkitab sebagai standar absolut untuk nilai-nilai moral dan spiritual (Pazmiño, 2019).

Kelima, *community-based approach* - penekanan pada pembentukan karakter dalam konteks komunitas iman, bukan sekadar individual. Keenam, *grace-centered methodology* - pengakuan bahwa pembentukan karakter Kristen memerlukan anugerah Allah, bukan sekadar usaha manusia. Ketujuh, *eternal perspective* - orientasi pada tujuan ultimate yaitu kemuliaan Allah dan kehidupan kekal (Telaumbanua, 2025).

C. Peran dan Fungsi Keluarga dalam Pembentukan Karakter Kristen

Keluarga sebagai *Ecclesia Domestica*

Dalam tradisi teologi Kristen, keluarga dipandang sebagai *ecclesia domestica* atau "gereja rumah tangga," yang berfungsi dengan cara-cara eklesial dalam skala kecil. Konsep ini berasal dari pemahaman Perjanjian Baru tentang rumah tangga Kristen sebagai unit dasar komunitas iman (Roma 16:5, 1 Korintus 16:19, Kolose 4:15). Sebagai *ecclesia domestica*, keluarga menjalankan fungsi-fungsi seperti *kerygma* (proklamasi), *koinonia* (persekutuan), *leiturgia* (ibadah), dan *diakonia* (pelayanan) (Suwito, 2021).

Fungsi *kerygma* terwujud melalui penyampaian ajaran Kristen kepada anak-anak baik secara formal maupun informal. *Koinonia* tercermin dalam hubungan yang intim dan saling mendukung antar anggota keluarga.

Leiturgia diwujudkan melalui praktik ibadah keluarga seperti doa bersama, pembacaan Alkitab, dan pujian. *Diakonia* terlihat dalam sikap saling melayani di antara anggota keluarga dan keterlibatan dalam pelayanan kepada masyarakat.

Dinamika Relasional dalam Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter Kristen dalam keluarga terjadi melalui dinamika hubungan yang kompleks antara semua anggota keluarga. (Krismawati, 2018) melalui teori *attachment* mengungkapkan bahwa kualitas keterikatan antara anak dan pengasuh utama berdampak besar pada perkembangan moral dan spiritual anak. Keterikatan yang aman memberikan fondasi psikologis yang stabil untuk internalisasi nilai-nilai moral, sedangkan keterikatan yang tidak aman dapat menghambat perkembangan karakter yang sehat.

Dalam konteks Kristen, konsep *covenant relationship* menjadi model ideal untuk hubungan keluarga. *Covenant relationship* ditandai oleh komitmen tanpa syarat, kasih yang berkorban, kesetiaan yang konsisten, dan tanggung jawab bersama. Model hubungan ini mencerminkan hubungan Tuhan dengan umat-Nya dan menjadi konteks optimal untuk pembentukan karakter Kristen (Gaspersz, 2019).

Peran Spesifik Ayah dan Ibu dalam Pendidikan Karakter

Alkitab memberikan mandat yang jelas mengenai peran ayah dan ibu dalam pendidikan anak. Ayah sebagai kepala keluarga bertanggung jawab utama dalam memberikan kepemimpinan spiritual dan bimbingan moral (Efesus 6:4, 1 Timotius 3:4-5). Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pendidikan spiritual anak berkorelasi positif dengan perkembangan iman anak di masa dewasa (Benson et al., 2019).

Ibu memiliki peran penting yang melengkapi dalam pengasuhan dan pembentukan karakter sehari-hari. Amsal 31:10-31 menggambarkan karakteristik "perempuan yang cakap," mencakup dimensi spiritual, moral, dan praktis dalam pengasuhan anak. Penelitian neurologis menunjukkan bahwa interaksi antara ibu dan anak di tahun-tahun awal kehidupan sangat berpengaruh pada perkembangan jalur saraf yang terkait dengan regulasi emosi dan penalaran moral (Dominggus et al., 2022).

D. Nilai-Nilai Fundamental dalam Pendidikan Karakter Kristen

Buah Roh sebagai Karakteristik Utama

Galatia 5:22-23 menyebutkan sembilan dimensi buah Roh yang menjadi karakteristik inti dari karakter Kristen: kasih (*agape*), sukacita (*chara*), damai sejahtera (*eirene*), kesabaran (*makrothymia*), kemurahan (*chrestotes*), kebaikan (*agathosyne*), kesetiaan (*pistis*), kelemahlembutan (*praotes*), dan penguasaan diri (*enkrateia*). Setiap dimensi ini memiliki implikasi spesifik dalam pendidikan karakter di keluarga (Tamera & Kotta, 2023).

Kasih (*agape*) sebagai kebajikan utama dalam tradisi Kristen menjadi dasar dan motivasi untuk seluruh proses pendidikan karakter. Dalam konteks keluarga, *agape* diwujudkan melalui penerimaan tanpa syarat, komitmen yang berkorban, dan perhatian tulus terhadap pertumbuhan spiritual anak. Sukacita (*chara*) mencerminkan kegembiraan yang berasal dari hubungan dengan Allah, bukan hanya kebahagiaan sementara yang bergantung pada faktor eksternal (Sirait, 2020).

Nilai-Nilai Etika Kristiani dalam Kehidupan Keluarga

Selain buah Roh, pendidikan karakter Kristen dalam keluarga juga menekankan nilai-nilai etika yang diajarkan dalam Alkitab. Kejujuran (*truthfulness*) adalah nilai mendasar yang mencerminkan karakter Allah sebagai "Allah kebenaran" (Mazmur 31:5). Dalam keluarga, kejujuran mencakup bukan hanya penghindaran dari kebohongan, tetapi juga komitmen terhadap transparansi, keaslian, dan integritas dalam semua aspek kehidupan.

Keadilan (*justice*) sebagai refleksi karakter Allah yang adil menjadi prinsip penting dalam hubungan keluarga. Ini mencakup perlakuan yang adil terhadap semua anggota keluarga, penghormatan terhadap hak dan martabat setiap individu, serta komitmen untuk memperjuangkan kebenaran dalam menghadapi konflik. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan prinsip keadilan yang kuat memiliki rasa keadilan sosial yang lebih berkembang di masa dewasa (Randa, 2020).

Integrasi Iman dan Kehidupan Praktis

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan karakter Kristen adalah mengintegrasikan iman dengan kehidupan sehari-hari. Pemisahan antara hal-hal suci dan sekuler yang sering terjadi dalam praktik kekristenan saat ini dapat menghambat pembentukan karakter yang holistik. Pendidikan karakter Kristen yang efektif harus mampu menunjukkan relevansi nilai-nilai spiritual dalam semua aspek kehidupan praktis (Lado & Windarti, 2024).

Konsep "*calling*" atau panggilan hidup menjadi kerangka penting untuk integrasi ini. Setiap aktivitas, termasuk yang tampak sepele seperti pekerjaan rumah, belajar, atau rekreasi, dapat menjadi arena untuk mengekspresikan karakter Kristen ketika dilakukan dalam perspektif melayani Allah dan sesama. Pendekatan ini membantu anak mengembangkan pandangan dunia yang terintegrasi dan karakter yang konsisten di berbagai konteks.

E. Metodologi dan Strategi Implementasi

Pendekatan Keteladanan

Keteladanan adalah metode dasar dan sangat efektif dalam pendidikan karakter Kristen. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak lebih banyak belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang tua dibandingkan dengan instruksi verbal. (Bandura, 2019) dalam Teori Pembelajaran Sosial mengonfirmasi bahwa modeling adalah mekanisme utama dalam perkembangan moral, terutama pada tahun-tahun awal.

Dalam konteks Kristen, keteladanan tidak hanya mencakup perilaku yang diharapkan, tetapi juga mencerminkan hubungan dengan Allah melalui praktik spiritual pribadi. Ketika anak melihat orang tua berdoa, membaca Alkitab, melayani sesama, dan menunjukkan ketergantungan pada Allah dalam menghadapi tantangan, mereka belajar bahwa iman Kristen adalah gaya hidup, bukan sekadar ritual agama (Melkisedek et al., 2024).

Pendekatan Naratif dalam Transmisi Nilai

Bercerita adalah metode pengajaran yang kuat dalam tradisi Alkitab. Yesus menggunakan perumpamaan sebagai metode utama pengajaran untuk mentransmisikan kebenaran spiritual dan moral. Dalam konteks keluarga, pendekatan naratif dapat diterapkan melalui kebaktian keluarga secara rutin yang melibatkan pembacaan dan diskusi cerita-cerita Alkitab, berbagi kesaksian pribadi, dan menghubungkan narasi Alkitab dengan pengalaman hidup anak-anak.

Menurut (Giawa, 2025) berargumen bahwa manusia adalah "makhluk naratif" yang memahami realitas dan identitas melalui cerita. Dalam pendidikan karakter Kristen, membantu anak-anak menemukan posisi mereka dalam "narasi besar" keselamatan Allah memberikan kerangka makna yang stabil untuk pembentukan karakter. Metode ini juga memungkinkan transmisi nilai yang alami dan menarik, berbeda dari pendekatan moralistik yang cenderung legalistik.

Praktik Disiplin yang Redemptif

Disiplin dalam konteks Kristen secara fundamental berbeda dari hukuman sekuler. Tujuan disiplin Kristen adalah pemulihan dan pembentukan karakter, bukan hanya modifikasi perilaku atau balasan. Amsal 13:24 dan Ibrani 12:5-11 mengajarkan bahwa disiplin yang diterapkan dengan tepat adalah ungkapan kasih dan sarana rahmat untuk pertumbuhan spiritual.

Disiplin redemptif melibatkan beberapa elemen: penjelasan yang jelas mengenai alasan moral dan spiritual di balik aturan, penerapan yang konsisten tanpa pilih kasih, kesempatan untuk bertobat dan dipulihkan, serta penekanan pada perubahan hati daripada sekadar kepatuhan eksternal. (Willard, 2020) menekankan bahwa disiplin yang efektif harus menangani "masalah hati" yang mendasari perilaku bermasalah, bukan hanya mengubah perilaku permukaan.

Ritual dan Tradisi Keluarga Kristen

Pembentukan ritual dan tradisi keluarga yang bermakna adalah strategi penting untuk memperkuat nilai-nilai Kristen. Ritual berfungsi sebagai "teologi yang terwujud" yang membantu internalisasi iman melalui praktik yang rutin dan bermakna. Dalam tradisi Yahudi, konsep ini dikenal sebagai "liturgi rumah" yang mencakup perayaan Shabbat, makan Paskah, dan berbagai perayaan siklus kehidupan.

Keluarga Kristen dapat mengadaptasi prinsip ini melalui waktu ibadah keluarga, perayaan kalender Kristen (Advent, Prapaskah, Paskah), penciptaan tradisi keluarga yang mencerminkan nilai-nilai Kristen, serta praktik rutin seperti proyek pelayanan keluarga atau keterlibatan misi. Keluarga dengan tradisi religius yang kuat memiliki tingkat kohesi, komunikasi, dan perkembangan moral yang lebih tinggi (Ta'birampo et al., 2023).

F. Tantangan Kontemporer dalam Pendidikan Karakter Kristen

Sekularisasi dan Relativisme Moral

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi keluarga Kristen kontemporer adalah kemajuan sekularisasi yang memindahkan nilai-nilai religius ke ranah pribadi, sementara ruang publik didominasi oleh pemikiran sekuler. Fenomena ini menciptakan ketegangan bagi keluarga Kristen yang berusaha mempertahankan pandangan dunia Kristen dalam konteks yang semakin tidak ramah terhadap klaim moral absolut (Gibbs, 2010).

Relativisme moral yang umum dalam budaya pascamodern juga menjadi tantangan signifikan. Anak-anak terpapar pesan bahwa "semua nilai bersifat relatif" dan "kebenaran bersifat subjektif" melalui sistem pendidikan, media, dan interaksi dengan teman sebaya. Hal ini

mengharuskan orang tua untuk menggunakan pendekatan apologetik yang canggih untuk membantu anak-anak memahami dan mengartikulasikan pandangan dunia Kristen dalam masyarakat yang pluralistik.

Teknologi Digital dan Media Sosial

Revolusi digital telah secara fundamental mengubah lanskap masa kanak-kanak dan remaja. Anak-anak saat ini memiliki akses yang belum pernah ada sebelumnya terhadap informasi, hiburan, dan koneksi sosial melalui perangkat digital. Meskipun teknologi memberikan peluang luar biasa untuk pembelajaran dan komunikasi, juga menghadirkan risiko signifikan bagi perkembangan moral dan spiritual (Seo et al., 2025).

Paparan terhadap pornografi, perundungan siber, kecanduan media sosial, dan paparan terus-menerus terhadap nilai-nilai materialistik dan hedonistik melalui media digital menjadi tantangan kompleks bagi pendidikan karakter Kristen. Keluarga perlu mengembangkan literasi digital dan menetapkan batasan yang sehat tanpa sepenuhnya mengisolasi anak-anak dari realitas teknologi kehidupan kontemporer (Rantung, 2025).

Perubahan Struktur Keluarga Modern

Struktur keluarga inti tradisional yang menjadi konteks asumsi untuk pengajaran Alkitab tentang kehidupan keluarga telah mengalami transformasi signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Keluarga satu orang tua, keluarga campuran, pasangan karir ganda, dan jam kerja yang panjang menciptakan tantangan praktis dalam menerapkan praktik spiritual keluarga tradisional (Masinambow, 2021).

Mobilitas geografis yang tinggi juga memengaruhi stabilitas yang diperlukan untuk pembentukan karakter yang konsisten. Pindah-pindah, berganti sekolah, dan hilangnya dukungan keluarga besar dapat mengganggu kontinuitas yang penting dalam perkembangan moral. Keluarga perlu menyesuaikan pendekatan tradisional untuk mengakomodasi realitas kontemporer tanpa mengorbankan elemen esensial pendidikan karakter Kristen.

Pluralisme Agama dan Keragaman Budaya

Peningkatan keragaman agama dan budaya dalam banyak komunitas menghadirkan peluang dan tantangan bagi pendidikan karakter Kristen. Di satu sisi, paparan terhadap perspektif yang berbeda dapat memperkaya pemahaman dan mengembangkan keterampilan untuk berdialog dengan penuh rasa hormat di antara perbedaan. Di sisi lain, hal ini bisa menciptakan kebingungan tentang klaim kebenaran dan menimbulkan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan budaya mayoritas (Rudding et al., 2025).

Keluarga Kristen perlu mengembangkan pendekatan yang mempertahankan kesetiaan terhadap keyakinan Kristen sambil mendorong rasa hormat dan pemahaman terhadap orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara Injil dan budaya, serta kemampuan untuk membedakan antara kebenaran Kristen yang esensial dan ekspresi budaya dari iman.

5. KESIMPULAN

Pendidikan karakter Kristen dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Dengan landasan teologis yang kuat, seperti konsep *Imago Dei* dan mandat Alkitabiah, pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan etika yang sesuai dengan ajaran Kristen. Keluarga berfungsi sebagai *ecclesia domestica*, yang berarti setiap anggota memiliki tanggung jawab dalam proses pembentukan karakter. Namun, tantangan kontemporer seperti sekularisasi, relativisme moral, dan perubahan struktur keluarga modern mempersulit implementasi pendidikan karakter ini. Paparan terhadap media digital dan keragaman budaya juga menambah kompleksitas, sehingga keluarga Kristen perlu mengembangkan strategi yang adaptif untuk menjaga identitas Kristen anak.

Metodologi yang digunakan dalam pendidikan karakter harus lebih interaktif dan dialogis, mengingat karakteristik generasi saat ini yang lebih akrab dengan teknologi. Dukungan dari komunitas yang lebih luas, terutama gereja, juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter secara komprehensif. Secara keseluruhan, revitalisasi pendidikan karakter Kristen dalam keluarga menjadi kebutuhan mendesak di tengah dunia yang penuh tantangan, agar anak-anak dapat tumbuh dengan fondasi moral dan spiritual yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia, P. (2024). Pembentukan karakter anak di sekolah melalui strategi pendidikan agama Kristen. *Jurnal Penggerak*. <https://jurnal.sttii-bali.ac.id/index.php/JTP/article/view/84>
- Anshori, S. (2016). Kontribusi ilmu pengetahuan sosial dalam pendidikan karakter. *Eduksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 3.
- Bandura, A. (2019). *Auto-efficacité: Comment le sentiment d'efficacité personnelle influence notre qualité de vie*. Paris: De Boeck Supérieur.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=PYC3DwAAQBAJ>
- Benson, P. L., Roehlkepartain, E. C., & Rude, S. P. (2019). Spiritual development in childhood and adolescence: Toward a field of inquiry. *Beyond the Self*.
<https://doi.org/10.4324/9780203764688-12>
- Dominggus, M., Simon, J. C., Nayuf, H., Nande, D. P., Hale, M., Susanti, A., ... & Epafras, L. C. (2022). *Bisa dengar suara saya?: Ragam perspektif teologi publik atas perubahan dalam gereja, sekolah Kristen, dan masyarakat Indonesia*. Malang: Sekolah Tinggi Teologi Aletheia.
- Dwici, N., Manik, Y., Santoso, J., Tinggi, S., Moriah, T. I. T., Indonesia, T., ... & Petrus, P. (2022). Implementasi media pembelajaran di pendidikan agama Kristen untuk peningkatan kerohanian peserta didik. *Ekklesia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*.
<https://doi.org/10.63576/eklesia.v1i1.12>
- Gaspersz, S. (2019). *Umat pilihan Allah – Suatu telaah teologis etis Perjanjian Lama mengenai Ulangan 7:1–11*. Papua: Aseni.
- Giawa, H. N. (2025). *Membangun generasi beriman, mandiri, dan berkarakter: Pendidikan model homeschooling berbasis nilai Kristiani*. Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=kQFCEQAAQBAJ>
- Gibbs, E. (2010). *Kepemimpinan gereja masa mendatang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Harisantoso, I. T. (2023). *Teologi keluarga Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Krismawati, Y. (2018). Teori psikologi perkembangan Erik H. Erikson dan manfaatnya bagi tugas pendidikan Kristen dewasa ini. *Kurios*, 2(1). <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.20>
- Lado, O. U., & Windarti, M. T. (2024). Peran guru Kristen dalam membangun karakter siswa di sekolah multikultural. *Journal New Light*, 2(2), 68–82.
<https://ejurnal.stpdianmandala.ac.id/index.php/newlight/article/view/129>
- Manuliang, H. C. (2017). *Pendidikan Agama Kristen (PAK)*.
<https://menarakristen.blogspot.com/2017/03/pendidikan-agama-kristen-pak-i.html>
- Masinambow, Y. (2021). *Transformasi pendidikan Kristen dalam konteks kebangsaan Indonesia* (Vol. 2). <https://doi.org/10.47530/EDULEAD.V2i1.59>

- Meko, F. (2023). *Kepada yang terhormat: Surat kepada filsuf, teolog, sosiolog, pedagog, inventor, dan sastrawan*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Melkisedek, M., Agustin, V., & ... (2024). Keteguhan iman dalam era tantangan dari perspektif teologis Kristen. *Jurnal Budi Pekerti Agama*.
<https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpakk/article/view/276>
- Ohoitumur, H. H., Douw, D., & ... (2023). Upaya guru pendidikan agama Kristen dalam pembentukan karakter siswa menghadapi tantangan masa depan. *Harati: Jurnal Pendidikan*, 3(Oktober), 218–232.
<https://www.ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/harati/article/view/407>
- Patty, F. N., Wenno, V. K., & Toisuta, F. A. (2020). Keluarga dan pendidikan karakter: Menggali implikasi nilai-nilai *Hausetafel* dalam Efesus 6:1–9.
<https://core.ac.uk/download/pdf/352947724.pdf>
- Randa, F. (2020). Refleksi makna keadilan profesi akuntan dalam perspektif spiritual Kristiani. *Jurnal Sistem Informasi, Manajemen dan Akuntansi (SIMAK)*, 18(1), 58–68.
<http://ojs.feb.uajm.ac.id/index.php/simak/article/view/114>
- Rantung, D. A. (2025). *Pendidikan Agama Kristen di era teknologi digital: Menjawab tantangan dan peluang*. Yogyakarta: CV ANDI Offset.
<http://repository.uki.ac.id/19293/1/PendidikanAgamaKristendiEraTeknologiDigital.pdf>
- Rudding, R., Melda, Ramme, F. Y., Ruben, D. I., & Masarrang, S. A. (2025). Teknologi dan hidup kudus: Bagaimana generasi Z mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam era digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 5(3), 654–666.
<https://jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/268>
- Saekoko, N., Syahputra, A. W., & Sarjana, P. (2025). Teori ketertarikan Byrne dan Griffit: Dampak gadget pada dinamika interaksi manusia modern. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 98–112.
- Saetban, C., & Koebanu, D. I. (2024). Perspektif Suku Timor Soe tentang manusia menurut Ume Kbubu (Rumah Bulat). *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 2(3), 201–211.
- Seo, M. R., Tanaem, E., Bia, O., Amung, H. E., & Bara Pa, H. D. (2025). Teknologi artificial intelligence dalam evaluasi pendidikan: Masa depan penilaian pembelajaran. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 2(3), 79–95.
<https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Sabar/article/view/1058>
- Setiawan, S. A. (2022). Konsep Merdeka Belajar menurut Ki Hajar Dewantara pada Kurikulum Merdeka dan implementasinya dalam pembelajaran agama Kristen di sekolah. *Ekklesia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1).
- Sigalingging, J., & Raranta, J. E. (2022a). Peran pendidikan agama Kristen (PAK) dalam keluarga terhadap pembentukan mental, spiritual, dan karakter anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7426–7436. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4103>

- Sigalingging, J., & Raranta, J. E. (2022b). Peran pendidikan agama Kristen (PAK) dalam keluarga terhadap pembentukan mental, spiritual, dan karakter anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4103>
- Simanjuntak, E. (2021). Kasih yang berpura-pura dan relevansinya bagi umat Kristen: Studi eksegesis kitab Roma 12:9–10. *Areopagus: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen*, 19(1). <https://doi.org/10.46965/ja.v19i1.517>
- Simanjuntak, J. (2021). *Ilmu belajar dan didaktika pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=iIU5EAAQBAJ>
- Sirait, R. G. (2020). *Digital karakter perspektif agama dan pendidikan*. Jakarta: Ahlimedia Book. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=1ZYOEAAAQBAJ>
- Suwito, B. (2021). Bersekutu dalam Allah Tritunggal dimulai dalam kehidupan keluarga Kristiani. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 21(1).
- Ta'birampo, W., Nengsi, Taburang, A., & Paressa, W. (2023). Teologi Kristen dan dinamika hubungan keluarga: Suatu kajian literatur pembentukan nilai-nilai keluarga. *Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 1(4), 427–436.
- Tafonao, T. (2018a). Peran gembala sidang dalam mengajar dan memotivasi untuk melayani terhadap pertumbuhan rohani pemuda. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(1). <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i1.85>
- Tafonao, T. (2018b). Peran pendidikan agama Kristen dalam keluarga terhadap perilaku anak. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2).
- Tamera, D., & Kotta, C. J. H. (2023). Menelusuri buah-buah roh: Galatia 5:22–23 dan transformasi diri bagi generasi muda Kristen. *Conscientia: Jurnal Teologi Kristen*. <http://ojs.theologi.id/index.php/conscientia/article/view/31>
- Telaumbanua, A. (2025). *Teori-teori belajar dan penerapannya dalam pendidikan agama Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=bylGEQAAQBAJ>
- Turmudi, E. (2021). *Merajut harmoni, membangun bangsa: Memahami konflik dalam masyarakat Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=4KBOEAAAQBAJ>
- Viter, V., & Bambang, M. (2025). Makna *Imago Dei* dalam teologi pastoral berdasarkan Lukas 14:12–14 bagi kaum disabilitas dalam kehidupan gerejawi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika*. <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/558>
- Willard, D. (2020). *The Great Omission (Pengabaian Agung): Merebut kembali pengajaran penting Yesus tentang pemuridan*. Jawa Timur: Literatur Perkantas Jatim.

- Wirawan, A. (2021). Pendidikan Kristen dalam keluarga sebagai pendekatan pembentukan karakter anak. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*.
<https://www.academia.edu/download/75428642/19.pdf>
- Wirawan, B. (2022). Efektivitas pembentukan karakter siswa Kristen dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen secara daring. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(2), 87–96.
- Yuhananik, Y. (2022). Implikasi kemerdekaan dalam Roh terhadap kebebasan asasi Kristiani di era digital. *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 2(2).
<https://doi.org/10.54403/rjtpi.v2i2.42>